

**HUBUNGAN LAMA SAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM  
OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI DUSUN DEPOK  
AMBARKETA WANG GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
SITI BALQIS  
201410201114**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN LAMA SAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM  
OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI DUSUN DEPOK  
AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
SITI BALQIS  
201410201114**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN LAMA SAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM**  
**OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI DUSUN DEPOK**  
**AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN**  
**YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**  
**SITI BALQIS**  
**201410201114**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Pada Tanggal:  
30 Juli 2018



Deasti Nurmaguphita, M. Kep., Sp.Kep.J.

# HUBUNGAN LAMA SAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI DUSUN DEPOK AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Siti Bilqis<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Peningkatan tekanan darah merupakan faktor risiko penting dalam kecacatan dan kematian dini. Dalam mencapai target tekanan darah pada pasien hipertensi, diperlukan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Semakin lama menderita hipertensi, maka seseorang tersebut cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh meminum obat.

**Tujuan:** Mengetahui lama sakit dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Dusun Depok Ambarketawang, Gamping Sleman Yogyakarta

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 responden. Data dianalisa menggunakan uji statistik *Kendal Tau*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita hipertensi <5 tahun (72,4%) dan memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (51,7%).

**Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,030$ ;  $r = -0,396$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama sakit hipertensi yang dialami penderita maka kepatuhannya akan semakin rendah.

**Saran:** Diharapkan penderita hipertensi yang tidak patuh dalam minum obat untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum obat dan secara teratur dalam melakukan kontrol terhadap tekanan darah sehingga dapat mencegah komplikasi lebih lanjut.

Kata kunci : lama sakit, kepatuhan minum obat, hipertensi

Kepustakaan : skripsi 5, jurnal 27, buku 14, web 1

Jumlah halaman : 68 halaman, 4 tabel, 2 gambar, 17 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

# THE RELATION OF SICK DURATION AND THE OBEDIENCE IN TAKING MEDICINE FOR HYPERTENSION PATIENTS AT DEPOK VILLAGE OF AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Siti Bilqis<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Increasing blood pressure is an important risk factor in disability and early death. In reaching blood pressure target for hypertension patient, it needs obedience in undergoing the treatment.

**Aim:** This research aims to reveal the duration of sick and the obedience in taking medicine of hypertension patients at Depok, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

**Methodology:** This research used quantitative descriptive method with cross sectional time approach. There were 29 respondents who became samples in this research. The data were analyzed by using Kendal Tau statistic test.

**Result:** The research result showed that mostly respondents had suffered from hypertension for more than <5 years (72.4%) and had low obedience in taking medicine (51,7%).

**Conclusion:** There was a significant relation between sick duration from hypertension and obedience in taking medicine ( $p = 0.030$ ;  $r = -0.396$ ). This showed that the longer the patients suffered from hypertension, the lower obedience that they had.

**Suggestion:** It is expected that hypertension patients who are not obedient in taking medicine improve the obedience in taking medicine and controlling their blood pressure regularly. Thus, it can prevent further complication.

Keywords : sick duration, the obedience in taking medicine, hypertension

References : 5 theses, 27 journals, 14 books, 1 web

Pages : 68 pages, 4 tables, 2 pictures, 17 appendixes

---

<sup>1</sup> Title of the Thesis.

<sup>2</sup> Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

<sup>3</sup> Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg.

Sebanyak 31% orang dewasa di dunia menderita hipertensi (Mills, *et al.*, 2016). Prevalensi hipertensi pada orang dewasa di Indonesia berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 adalah sebanyak 25,8%. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi hipertensi adalah sebanyak 25,7%. D.I. Yogyakarta, hipertensi adalah salah satu dari 10 besar penyakit yang terdiagnosis pada pasien rawat jalan di puskesmas dan rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit hipertensi telah menjadi penyakit paling dominan kedua bagikelompok keluarga di DIY, setelah penyakit ISPA (Dinkes DIY, 2013). Hipertensi diperkirakan menyebabkan kematian sebanyak 7,5 juta (12,8%) di seluruh dunia (WHO, 2013).

Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang serius terkait pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular (PTM) termasuk hipertensi. Hal tersebut terlihat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa mengacu pada strategi yang dianjurkan oleh WHO, maka strategi nasional dalam penanggulangan penyakit tidak menular terdiri dari 4 pilar, yaitu: 1) Advokasi dan Kemitraan; 2) Promosi Kesehatan dan Penurunan Faktor Risiko; 3) Penguatan Sistem Pelayanan

Kesehatan; dan 4) Penguatan Surveilans, Monitoring dan Evaluasi, dan Riset.

Upaya pengendalian penyakit tidak menular tidak hanya dilakukan oleh sektor kesehatan saja akan tetapi harus melibatkan sektor lain dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada BAB X, Bagian Kedua Tentang Penyakit Tidak Menular pasal 158-161: antara lain disebutkan: Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat melakukan upaya pencegahan, pengendalian, penanganan PTM beserta akibat yang ditimbulkan serta upaya sebagaimana dimaksud di atas untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan berperilaku sehat dan mencegah terjadinya PTM beserta akibat yang ditimbulkan.

Faktor resiko hipertensi diantaranya adalah usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen (Kemenkes, 2014).

Resiko terjadinya hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia, dan lebih banyak terjadi pada perempuan (31,3%) dibandingkan laki-laki (14,1%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Widia & Sudhana (2015), hipertensi pada golongan umur pralansia (45-59 tahun) lebih tinggi dari golongan lansia (>60 tahun). Berdasarkan data tersebut, terdapat kecenderungan untuk mulai bergesernya angka kejadian hipertensi kearah usia yang lebih muda, yaitu pralansia.

Obat antihipertensi berperan membantu menurunkan dan menstabilkan tekanan darah, serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi (WHO, 2010). Ketidapatuhan pengobatan hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemilihan obat, biaya pengobatan, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan tentang hipertensi, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga dan sosial yang kurang, tingkat pendidikan terakhir, serta kondisi sosio ekonomi (Marshall & Wolfe, 2012; Puspita, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 3 November 2017 di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta diketahui sebanyak 37,5% atau 30 dari 80 pra lansia mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada enam orang pra lansia yang mengalami hipertensi, diketahui sebanyak 4 orang mengalami hipertensi < 5 tahun, dan 2 orang mengalami hipertensi  $\geq$  5 tahun. Didapatkan dua warga mengatakan patuh minum obat agar cepat sembuh dan empat lainnya tidak patuh minum obat dengan alasan lupa untuk minum obat dan bosan untuk minum obat. Pasien yang menderita hipertensi sering mengontrol tekanan darahnya ke Puskesmas. Mereka yang tidak patuh minum obat mengatakan ketika lupa minum obat tekanan darah mereka naik atau mengalami pusing. Sedangkan pasien yang patuh minum obat meyakini

bahwa mematuhi minum obat akan mengurangi kekambuhan tekanan darah yang dideritanya. Sebagian pasien juga mengatakan lelah minum obat dan bosan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta, yaitu sebanyak 30 orang yang mengalami hipertensi berusia 45-49 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling*.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner dimana kuesioner kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi diukur menggunakan skala *Morisky Medication Adherence Scales MMAS – 8* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi oleh Puspita (2016) dan kuesioner mengenai lama sakit. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan *kendal tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tekanan Darah, Lama Menderita, Lama Pengobatan, Informasi Pengobatan Hipertensi, Penjelasan Petugas Kesehatan, dan Kepatuhan Minum Obat.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
a) Laki-laki	2	6,9
b) Perempuan	27	93,1
2. Tekanan Darah		
a) Hipertensi tingkat 1	19	65,5
b) Hipertensi tingkat 2	10	34,5
3. Lama Menderita		
a) < 5 tahun	21	72,4
b) ≥ 5 tahun	8	27,6
4. Lama Menjalani pengobatan		
a) <2 tahun	24	82,8
b) 2-4 tahun	4	13,8
c) >4 tahun	1	3,4
5. Informasi Pengobatan Hipertensi		
a) Ya	29	100,0
b) Tidak	0	0,0
6. Penjelasan Petugas Kesehatan		
a) Ya	29	100,0
b) Tidak	0	0,0
7. Dukungan sosial keluarga		
a) Ya	27	93,1
b) Tidak	2	6,9
8. Kepatuhan Minum Obat		
a) Rendah	15	51,7
b) Sedang	3	10,3
c) Tinggi	11	37,9

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan (93,1%) hipertensi tingkat 1 (65,5%) lama menderita hipertensi <5 tahun (72,4%) lama menjalani pengobatan <2 tahun (82,8%) mendapatkan informasi pengobatan hipertensi (100%) penjelasan

petugas kesehatan (100%) mendapatkan dukungan sosial keluarga (93,1%) dan kepatuhan minum obat yang masih rendah (51,7%). Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki usia 49 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (31,03%).

Tabel 2

Hubungan Lama Sakit dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Dusun Depok Ambarketawang, Gamping, Sleman.

Lama Sakit	Kepatuhan Minum Obat			Total	Significance (p.)	r
	Rendah	Sedang	Tinggi			
<5 tahun	8 (38,1%)	3 (14,3%)	10 (47,6%)	21 (100%)	0,030	-
≥ 5 tahun	7 (87,5%)	0 (0%)	1 (12,5%)	8 (100%)		0,396
Total	15 (51,7%)	3 (10,3%)	11 (38,0%)	30 (100%)		

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami lama sakit hipertensi <5 tahun memiliki kepatuhan tinggi (47,6%) sedangkan responden yang mengalami hipertensi  $\geq 5$  tahun sebagian besar memiliki kepatuhan rendah (87,5%). Berdasarkan hasil uji korelasi *kendal tau* pada tabel 2 di atas diketahui adanya hubungan yang signifikan antara lama sakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ( $p=0,030$ ). Korelasi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang ( $r=-0,396$ ) dengan korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama sakit hipertensi yang dialami penderita maka kepatuhannya akan semakin rendah.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yang menderita hipertensi <5 tahun memiliki kepatuhan tinggi (47,6%) sedangkan responden yang mengalami hipertensi  $\geq 5$  tahun sebagian besar memiliki kepatuhan rendah (87,5%). Dari 8 orang yang mengalami hipertensi selama  $\geq 5$  tahun, hanya 1 orang saja yang telah menjalani pengobatan selama >4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan hipertensi dengan terapi farmakologis atau obat yang dilakukan responden masih kurang baik atau kurang patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2016) yang menunjukkan bahwa responden yang menderita hipertensi >5 tahun ditemukan lebih banyak untuk tidak patuh (68,1%) dalam melakukan pengobatan hipertensi, sedangkan pada responden yang menderita hipertensi  $\leq 5$  tahun 64,9% patuh dalam menjalani pengobatannya. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadona (2011) yang menunjukkan bahwa pasien yang telah mengalami hipertensi selama satu hingga lima tahun cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh besar, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi lebih dari lima tahun

memiliki kecenderungan kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk. Hal ini disebabkan pengalaman pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani.

Hasil penelitian diketahui adanya hubungan yang signifikan antara lama sakit dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi ( $p=0,030$ ;  $r=-0,396$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kharisma (2010), Ardiansyah (2010), Gama, *et al* (2014), Puspita (2016) yang menyebutkan bahwa semakin lama pasien mengidap penyakit hipertensi maka tingkat kepatuhannya terhadap minum obat semakin rendah. ( $p=<0,05$ ). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi, Ratnawati, dan Made (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama sakit hipertensi dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,061$ ). Perbedaan hasil ini disebabkan perbedaan karakteristik usia responden yang digunakan. Pada penelitian ini usia responden yang diambil adalah usia 45-49 tahun, sedangkan pada penelitian Wahyudi tersebut mengambil usia 26-55 tahun.

Faktor kejenuhan penderita hipertensi yang menjalani pengobatan atau meminum obatnya dan tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan juga dapat menjadi faktor dalam ketidakpatuhan. Pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tetapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter akan menambah jenis obat ataupun meningkatkan sedikit dosisnya, karena dimungkinkan akibat lamanya menderita hipertensi maka penyakit komplikasi lainnya sudah mulai muncul. Hal ini mengakibatkan penderita tersebut cenderung tidak patuh (Ardiansyah, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi <5 tahun memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 38,1%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujasari, *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa penderita hipertensi ≤3 tahun cenderung tidak patuh terhadap pengobatan dibandingkan pasien yang menderita hipertensi >3 tahun. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Triguna & Sudhana (2013) menunjukkan responden yang menderita hipertensi <5 tahun lebih tidak mematuhi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (88,6%). Hal ini dapat disebabkan karena responden yang menderita hipertensi <5 tahun tersebut memiliki alasan lupa, kesibukan pekerjaan, dan tidak adanya gejala penyakit yang muncul, sehingga dapat memicu untuk tidak patuh dalam melakukan pengobatan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suhadi (2011)

penggunaan obat tidak terlepas dari peran keluarga dalam memberikan dukungan. Dukungan keluarga penting dalam memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga terdapat kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas kesehatan dan anggota keluarga yang sakit (Elmiani, Sewang, & Dermawan, 2014; Friedman, Bowden & Jones, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (Pratama, 2014; Puspita, 2016; Setyorini, 2016; Oktaviani, Safri, & Novayelinda, 2018). Dukungan keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan merupakan strategi preventif dalam mengurangi stress. Dukungan keluarga sangat penting dalam aspek perawatan kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai keadaan sehat hingga tingkat optimum (Ratna, 2010).

menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi pada lansia berkaitan dengan lamanya melakukan pengobatan hipertensi, sehingga lama menderita hipertensi bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan dalam perawatan hipertensi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Noorhidayah (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah sistolik ( $p=0,001$ ;  $r = -0,432$ ) dan diastolik ( $p=0,001$ ;  $r = -0,507$ ) pada pasien hipertensi, dimana tekanan darah tidak dikontrol lebih banyak dijumpai pada penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat yang rendah. Selain itu penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hairunisa (2014) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat ( $p=0,000$ ) dengan tekanan darah terkontrol.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

### **Saran**

Bagi diharapkan penderita hipertensi yang tidak patuh dalam minum obat untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah. (2010). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakepatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD H.Adam Malik Medan*. Skripsi. Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Asmadi. (2008). *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Tidur*. Jakarta. Salemba Medika.

- Dinkes DIY. 2013. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Elmiani, Sewang, N., Darmawan, S., 2014, *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Diet Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Larompong Kabupaten Luwu*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol 4 (2);213-220.
- Hairunisa. (2014). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet dengan Tekanan Darah Terkontrol pada Penderita Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat*. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*. Vol. 1, No. 1. Diakses pada 7 Juli 2018.
- Mills, K.T., Bundy, J.D., Kelly, T.N., Reed, J.E., Kearney, P.M., Reynolds, K. *et al.* (2016). *Global disparities of hypertension prevalence and control: a systematic analysis of population based studies from 90 countries*. *Circulation*. 134 : 441–450.
- Morisky, D. & Munter, P. 2009. *New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hipertention*. *American Jurnal Of Managed Care*, Vol.15 No. (1): Hal 59-66.
- Noorhidayah S.A. (2016). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo*. *Skripsi*. Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Puspita, Exa. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)*. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, W. (2010). *Sosiologi dan antropologi kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Triguna, I.P.B & Sudhana, I.W. (2013). *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Petang Ii, Kabupaten Bandung*. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Wahyudi, C.T., Ratnawati, D., Made, S.A. (2017). *Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. *Jurnal JKFT : Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol. 2 Juli – Desember tahun 2017 : 14 : 28.
- WHO. (2010). *Adherence to long-term therapies: evidence for action*. [http://www.who.int/chp/knowledge/publications/adherence\\_report/en/index.html](http://www.who.int/chp/knowledge/publications/adherence_report/en/index.html).
- World Health Organization (WHO). 2013. A global brief on hypertension.



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta